

IMPLIKASI PENGEMBANGAN WISATA TERHADAP PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT LOKAL DI DESA BENGKAK, WONGSOREJO, BANYUWANGI

**Mars Zanda Wulan Populis¹, Nur Maulidah Dini Rahmani², Ratna Dwi Nur Aisyah³,
Septi Andini Islamiyah Wahyudi⁴, Airlangga Bramayudha⁵**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email : bram@uinsa.ac.id

Article Info	Abstract
Article history:	<i>This study is aimed at studying the application of the economic development of the population of Bengkak village. This study uses the method of quality research where in collecting data by means of observation and research directly to the society by way of in-depth interviews to dig data. The use of qualitative methods is grouped into 2 parts namely primary data and secondary data. Primary data is an interview to the community and secondary data obtained from journals, e-books and previous literary works that correspond to the topic of discussion. The results of the research reveal that all these potential can be developed in a way that is of public concern. If people don't care, tourism won't work properly. However, there are a number of inhibitory factors, such as the lack of attention of the local community to the hygiene of the surroundings, which makes the tourist area polluted and unpleasant to see. The local government has been trying to revive the tourism that exists in Bengkak.</i>
Published: June 28, 2024	
Page: 114-123	
Keyword:	
<i>Marine resources, Blue economy and Kenjeran coast</i>	

Copyright © 2023 OECONOMICUS Journal of Economics

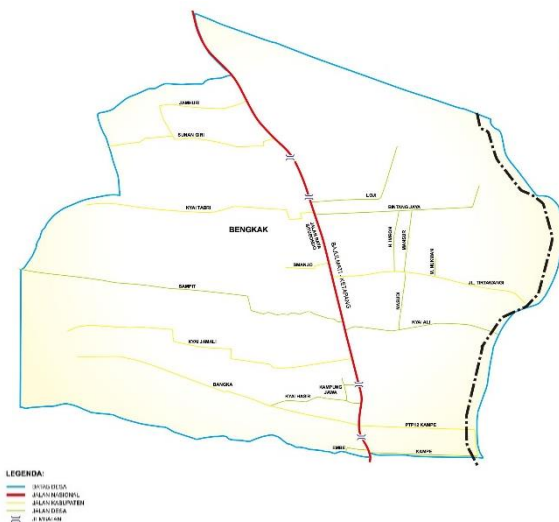
Editorial Office:

Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur 60237, Indonesia.

Email: oje@uinsby.ac.id

Pendahuluan



Banyuwangi merupakan kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa, karena letak geografisnya itu, Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah yang pertama kali menerima sinar matahari pagi sehingga mendapatkan julukan *“the sunrise of Java”* dan termasuk kabupaten dengan wilayah terluas di Jawa Timur dengan luas wilayah 5.782,50 kilometer kubik yang terbagi menjadi 25 Kecamatan dengan 189 Desa. Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah Timur yang memiliki pantai-pantai yang cocok dijadikan untuk tempat melihat *sunrise* atau matahari terbit. Di Desa Bengkak, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi sendiri memiliki dua pantai yang dapat dijadikan tempat untuk melihat sunrise yaitu Pantai Mangrove dan Pantai Kampe. Selain itu Desa Bengkak juga memiliki Pulau yang berada di tengah Selat Bali yaitu Pulau Tabuhan dengan keindahan bawah lautnya. Dimana Pantai Mangrove dan Pantai Kampe menjadi titik penyebrangan menuju Pulau Tabuhan. Dengan beberapa potensi wisata tersebut dapat menjadikan Desa Bengkak sebagai destinasi yang sangat diminati oleh wisatawan.

Saat ini di Indonesia, sektor pariwisata merupakan sektor yang sangat diminati dan berpotensi

meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Hampir setiap desa di Indonesia memiliki peluang pariwisata yang dapat dikembangkan, baik dari sisi kebudayaan maupun wisata alam, yang bisa menjadi konsep bisnis menguntungkan bagi masyarakatnya.

Jumlah Devisa Sektor Pariwisata (Miliar US \$)		
Tahun		
2020	2021	2022
3,31	0,54	7,03

Sumber: Badan Pusat Statistik

Fokus mengembangkan sektor pariwisata merupakan salah satu kunci untuk mengatasi ketimpangan serta memajukan daerah yang masih memiliki identitas unik daerahnya seperti alam, tradisi, budaya secara keseluruhan. Pengembangan tersebut dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip pengelolaan yang menguntungkan serta melibatkan masyarakat setempat. Selain itu pengembangan desa melalui sektor pariwisata juga bertujuan untuk mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat desa melalui pengembangan potensi unggulan desa (Soleh, 2017). Selain itu, sektor pariwisata mempunyai kekuatan untuk memacu ekspansi ekonomi yang cepat yang meningkatkan pendapatan dan standar hidup, menciptakan lapangan kerja baru, dan mendukung perluasan industri lain seperti hotel, transportasi, seni, dan perhiasan (Jafa & Meilvidiri, 2021).

Dalam hal ini keterlibatan masyarakat lokal dalam pembangunan wisata baik secara langsung maupun tidak langsung yang tertuang dalam swadaya masyarakat berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian desa.

Kajian Pustaka

2.1 Konsep Pariwisata

Konsep menurut KBBI berarti: pengertian Gambaran mental dari objek, proses,

pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. Pada dasarnya, sebuah konsep adalah abstraksi dari sebuah ide, atau, seperti Harifudin Cawidu mengutip Kant, "gambar umum atau abstrak dari sesuatu." Pariwisata Menurut definisi yang lebih luas yang dikemukakan oleh Kodhyat (1983, h.4) perjalanan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih (kelompok) untuk mencari rasa kebahagiaan dengan mempelajari budaya, sosial, alam dan ilmu Masyarakat setempat, pariwisata seringkali dilakukan dengan cara bepergian dari satu tempat ke lain tempat. Konsep pariwisata merupakan rancangan yang dilakukan oleh seorang pengembang wisata untuk memajukan ekonomi Masyarakat setempat. Konsep pariwisata juga dapat diartikan sebagai rancangan pengembangan Pembangunan usaha yang berbasis wisata dengan cara memanfaatkan alam sekitar yang ada.

Menurut Yoeti (2008:8)

[2]pariwisata harus memenuhi empat kriteria di bawah ini, yaitu:

- 1) Perjalanan biasanya dilakukan dengan cara bepergian tidak hanya di suatu tempat namun selalu berpindah tempat dan dilakukan diluar ruangan.
- 2) Tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota atau DTW yang dikunjungi.
- 3) Uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya, di mana dia bisa tinggal atau berdiam, dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan; dan
- 4) Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih. Dalam pengertian kepariwisataan terdapat empat faktor yang harus ada dalam batasan suatu definisi pariwisata. Faktor-faktor tersebut adalah perjalanan itu dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, perjalanan itu harus dikaitkan dengan orang-

orang yang melakukan perjalanan wisata semata-mata sebagai pengunjung tempat wisata tersebut. Pariwisata dengan konsep alam banyak diminati oleh wisatawan salah satunya wisata Pantai, dengan keindahan panorama yang ada seringkali Pantai menjadi tempat tujuan yang paling diminati. Dengan memanfaatkan alam yang ada dan memberikan wahana permainan memungkinkan tempat wisata tersebut dapat semakin diminati oleh wisatawan. Tak hanya itu adanya keunikan yang khas dari tempat wisata tersebut juga semakin mendukung perkembangan dan kelanjutan dari sebuah tempat wisata. Dalam pengertian kepariwisataan haruslah ada empat faktor yang terpenuhi sebagai wujud dari Batasan pengertian wisata tersebut. Diantara keempat faktor tersebut antara lain yakni, factor tersebut dijalankan oleh orang yang bepergian ke satu tempat dan tempat yang lain dengan tujuan untuk mencari hiburan bukan mencari nafkah, perjalanan tersebut dikaitkan dengan orang-orang yang mencari tempat wisata. Dalam mengembangkan kepariwisataan dalam sebuah desa tentu saja harus ada pendorong yang dapat menjadi penata awal berdirinya dan berkembangnya suatu desa dengan pengembangan tempat wisata, salah satu faktor pendorong yang sangat berpengaruh yakni pemerintahan daerah setempat yang membantu dari segi penyuntikan dana untuk pengembangan, pelatihan terhadap Masyarakat untuk memahami cara mengelola suatu tempat wisata, serta melakukan penataan secara administratif mengenai izin menjadi tempat desa dengan dinas pariwisata

2.2 Konsep Wisata

Wisata menurut Kaamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta

bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Seseorang yang melakukan perjalanan wisata disebut wisatawan.

Menurut Cooper, destinasi wisata harus memiliki empat aspek utama (4A) yaitu *attraction* (Daya tarik), *accessibility* (Keterjangkauan), *amenity* (fasilitas pendukung), dan *ancillary* (organisasi/kelembagaan pendukung).

1. *Attraction* (Daya tarik) merupakan produk utama sebuah destinasi yang berkaitan dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di desa wisata tersebut. Atraksi bisa berupa keindahan alam, budaya masyarakat setempat, sarana permainan dan sebagainya.
2. *Accessibility* (Keterjangkauan) merupakan sarana dan infrastruktur untuk menuju ke destinasi wisata berupa akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu petunjuk jalan.
3. *Amenity* (fasilitas pendukung) merupakan segala fasilitas pendukung yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas ini berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum di lokasi destinasi wisata.
4. *Ancillary* (organisasi/kelembagaan pendukung) berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus desa wisata tersebut.

2.3 Konsep Implikasi Kepariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal

Pengembangan kepariwisataan pada desa yang mengusung tempat wisata tentu saja akan berdampak penting pada pengembangan ekonomi Masyarakat sekitar,

diantaranya umkm sekitar yang menawarkan oleh-oleh khas daerah setempat berupa makanan khas setempat, kerajinan local, dan fasilitas umum yang dapat ditawarkan kepada wisatawan berupa fasilitas tempat bermain dan fasilitas umum sebagai penunjang kenyamanan wisatawan berupa penginapan, toilet umum dan akses jalan yang memadai serta adanya penunjuk jalan atau mapping tempat wisata pada desa tersebut. Pengembangan desa wisata haruslah diikuti dengan adanya pelatihan yang memadai terhadap Masyarakat setempat salah satunya tentang pengembangan tempat wisata dengan basis teknologi atau IT, pemasaran atau pengenalan tempat wisata tentu saja berpotensi berkembang lebih besar apabila terdapat saluran sosial media yang dapat digunakan untuk melakukan promotor terhadap Masyarakat luar desa wisata. Dengan mengembangkan teknologi.

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009, disebutkan bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan wisata. Sedangkan wisatawan menurut Yoeti (1996) adalah pengunjung yang tinggal untuk sementara waktu di suatu tempat minimal 24 jam di Kota atau Negara yang dikunjunginya dengan motivasi perjalanan hanya untuk liburan, bersenang-senang, kesehatan, studi, keagamaan, olahraga, kunjungan keluarga, konferensi dan misi tertentu. Adanya tempat wisata haruslah mampu memberikan kontribusi terhadap perubahan ekonomi Masyarakat setempat berupa penambahan pendapatan anggaran negara Masyarakat dan lingkungan tempat wisata sebagai objek pendukung paling penting untuk keberlangsungan desa wisata tersebut. dukungan masyarakat terhadap tempat wisata berupa sarana kebutuhan pokok untuk tempat objek wisata, tenaga kerja memadai dimana pihak pengelola objek wisata memerlukan untuk menunjang keberlangsungan hidup objek wisata dan memuaskan masyarakat

yang memerlukan pekerjaan dimana membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Hadinoto dalam Pramitasari (2010). Penduduk setempat mempunyai peran sangat penting dalam upaya pengembangan objek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata di daerah tersebut. Dapat dilihat dari diagram gambar menurut McIntyre (1993) dalam Permatasari (2010).

Metode Penelitian

Dalam penelitian jurnal ini metode yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif Erickson (1968) berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara naratif aktivitas-aktivitas yang terjadi serta dampak dari tindakan-tindakan tersebut. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang melibatkan pengumpulan data dari suatu tempat spesifik guna menjelaskan fenomena yang ada. Proses pengumpulan informasi mengenai objek penelitian umumnya dilakukan secara sistematis, dengan menggabungkan berbagai metode atau triangulasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat non-numerik, dan hasil akhirnya lebih menekankan pada pemaknaan mendalam dibandingkan dengan generalisasi. Fokus penelitian kualitatif, dapat mengeksplorasi dampak ekonomi dari pengembangan wisata pantai terhadap masyarakat lokal. Ini bisa meliputi perubahan mata pencaharian, peluang usaha baru, atau pergeseran struktur ekonomi desa.

Hasil dan Pembahasan

3.1 Penguatan Potensi Wisata Bengkak

Desa Bengkak merupakan desa yang memiliki potensi sebagai destinasi wisata menarik di Daerah Banyuwangi. Desa Bengkak terdiri dari dua dusun yaitu Dusun

Krajan dan Dusun Possumur dengan mayoritas masyarakat bersuku Madura.

Di sisi lain, Desa Bengkak masih memiliki kondisi alam yang asri dengan pemandangan perairan yang indah di bagian Timur. Desa Bengkak sendiri memiliki beberapa wisata perairan yaitu Pantai Mangrove, Pulau Tabuhan, dan Pantai Kampe. Untuk menuju ke Pulau Tabuhan sendiri, Pantai Mangrove dan Pantai Kampe dapat dijadikan pilihan titik penyebrangan kapal.

Dengan keuntungan geografi yang dimiliki oleh Desa Bengkak, terdapat beberapa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata yang patut dikunjungi oleh banyak wisatawan mengingat letak Kabupaten Banyuwangi terletak paling timur di Provinsi Jawa Timur menjadikan wisata di Desa Bengkak cocok untuk dijadikan tempat melihat *sunrise*. Pertama yaitu Pantai Mangrove merupakan pantai yang juga terdapat pohon mangrove di sekitar bibir pantai yang dapat dijadikan wisata observasi. Pohon mangrove tersebut dikelola oleh masyarakat sekitar menjadi olahan kopi dan teh. Selain itu, Pantai Mangrove juga menjadi titik penyebrangan menuju Pulau Tabuhan terdekat. Hal tersebut dapat dijadikan daya tarik untuk wisatawan berkunjung ke Pantai Mangrove. Kedua yaitu Pulau Tabuhan yang terletak di Selat Jawa-Bali dengan keindahan pemandangan alam yang dikelilingi oleh tiga gunung yaitu Gunung Merapi, Gunung Baluran, dan Gunung Merbuk dan bawah laut dengan biota lautnya yang dapat dinikmati dengan mudah karena airnya yang jernih. Selain itu, Pulau Tabuhan juga memiliki pasir putih yang membedakan dari kebanyakan jenis pasir di pantai Banyuwangi. Ketiga yaitu Pantai Kampe yang merupakan wisata terlama di Kecamatan Wongsorejo, Banyuwangi. Pantai Kampe terletak diantara Desa Bengkak dan Desa Bangsring dengan akses jalan masuk milik PT. Perusahaan Nusantara XII atau PTPN XII. Pantai Kampe merupakan pantai yang memiliki banyak potensi, dimana jika dikembangkan

dapat menjadi destinasi wisata yang menarik. Dimana mulai dari akses masuk jalan menuju pantai terdapat perkebunan yang luas dan terdapat rumah produksi gula kelapa non sufit. Selain itu, Pantai Kampe juga dijadikan sebagai titik penyebrangan menuju Pulau Tabuhan dan tempat nelayan ikan hias bekerja mulai dari penangkapan ikan hias hingga transaksi jual-beli ikan hias.

Berdasarkan hasil observasi penelitian dan analisa potensi-potensi yang berasal dari sumber daya alam dan manusia, tidak semua masyarakat turut aktif mengembangkan desa wisata karena potensi desa bengkak tidak hanya di sektor pariwisata namun di bidang sektor pertanian dan perkebunan. Menurut pendapat RT/RW tiap dusun, masyarakat kurang berkontribusi di bidang pariwisata karena mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani jagung, terong, cabai dan peternak sapi serta kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai tata cara pengelolaan wisata, mulai dari kebersihan, perawatan, dan kurangnya dukungan Sumber Daya Manusia yang bersangkutan. Desa Bengkak menjadi pusat pengembangan dan pendidikan sektor pariwisata dengan mengutamakan kearifan daerah seperti gotong royong dengan peningkatan organisasi masyarakat seperti Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan Kelompok Nelayan.

Untuk mewujudkan Desa Bengkak menjadi destinasi wisata yang menarik khususnya wisata alam, dibutuhkan dukungan dari semua aspek yang berkaitan dengan pengembangan wisata. Salah satu upaya penting yang harus dilakukan yaitu dengan meningkatkan potensi wisata yang sudah ada di Desa Bengkak, meskipun hal tersebut tidak bisa terjadi secara *instan* maka perlu dilakukan penguatan potensi.

3.2 Tahapan Penguatan Potensi Wisata (Pengembangan Kapasitas Wisata)

Dalam implementasinya, sektor pariwisata perlu memberikan nilai tambah melalui penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang dimulai dari analisis pasar. Untuk menganalisis pasar pariwisata, diperlukan informasi yang relevan. Pengolahan informasi ini sangat berkaitan dengan perilaku konsumen. Setelah informasi tersebut diperoleh, diperlukan strategi pemasaran yang efektif untuk menarik wisatawan.

Setiap daerah memiliki daya tarik yang beragam, tergantung pada kondisi alam geografis, latar belakang sejarah, perkembangan, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Industri pariwisata terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Setiap wisata memiliki keunikan tersendiri yang tidak ditemukan di tempat lain, yang dapat dikemas menjadi paket wisata menarik dan ditawarkan kepada para wisatawan.

Desa Bengkak mempunyai potensi yang bisa membantu mencapai tujuan Desa Bengkak menjadi tempat wisata. Semua potensi tersebut bisa dikembangkan dengan cara adanya kepedulian masyarakat. Bila masyarakat tidak ada kepedulian maka wisata tidak akan berjalan dengan sesuai. Keterlibatan masyarakat setempat dalam mengelola wisata berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan konservasi, pengelolaan sampah, dan kebijakan ramah lingkungan, masyarakat dapat menjadi pelindung lingkungan. Langkah-langkah ini membantu menjaga keindahan alam desa wisata dan memastikan kelangsungan destinasi wisata tersebut. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap tempat wisata dapat dilihat dari beberapa aspek dan pihak yang terkait. Pertama, partisipasi dalam kegiatan pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan

sangat minim, seperti kurangnya keterlibatan dalam program konservasi atau kebersihan. Kedua, kesadaran akan pentingnya menjaga fasilitas dan infrastruktur wisata rendah, yang bisa menyebabkan kerusakan atau penurunan kualitas atraksi wisata. Ketiga, ketidakpedulian terhadap upaya promosi dan pengembangan wisata, sehingga potensi wisata tidak tergarap secara maksimal. Hal ini dapat berdampak pada berkurangnya jumlah pengunjung dan pendapatan wisata, serta manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat tidak optimal. Keempat banyaknya pihak yang terlibat pengelolaan wisata mengakibatkan susah koordinasi wisata

Desa Bengkak mempunyai potensi menjadi Destinasi Wisata yang menarik seperti Pantai Kampe, Mangrove, dan Pulau Tabuhan. Namun masyarakat di Desa Bengkak, Wongsorejo, Banyuwangi minimnya kesadaran peduli lingkungan di wisatanya. Contohnya seperti buang sampah di tepi pantai atau ke laut sembarangan. Solusi untuk menyadarkan masyarakat yaitu mengadakan pertemuan rutin dengan warga desa untuk membahas rencana, perkembangan, dan tantangan dalam pengelolaan desa wisata. Sosialisasi ini pun juga bisa mengundang narasumber yang berkompeten di bidang pariwisata.

Narasumber bisa menjelaskan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pengembangan wisata, seperti peluang pekerjaan dan peningkatan pendapatan bagi warga setempat dan membahas perihal menyajikan contoh-contoh sukses dari wisata lain dan praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan wisata yang berkelanjutan merupakan elemen krusial dalam upaya sosialisasi dan pelatihan bagi masyarakat. Tujuannya adalah untuk memberikan inspirasi, memperluas pemahaman, dan memberikan panduan praktis tentang cara efektif mengelola desa wisata secara

berkelanjutan. Dalam mengembangkan wisata yang ada di Desa Bengkak mahasiswa KKN UIN Sunan Ampel Surabaya mempunyai beberapa program kerja yang mendukung harapan tersebut. Dimulai dari menyadarkan masyarakat mengenai PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) dengan cara mengadakan sosialisasi PHBS dalam lingkup rumah tangga dan wisata dengan tujuan untuk mencegah penyebaran penyakit. Lalu kami mengadakan kerja bakti di Pantai Kampe dan Pantai Mangrove tujuannya untuk menyadarkan masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitar.

Mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya telah melaksanakan penyuluhan perihal Perilaku Hidup Bersih dan Sehat kepada masyarakat di Desa Bengkak untuk upaya kebersihan pribadi dan lingkungan sekitar. Penyuluhan ini menjelaskan tentang sampah organik dan non organik. Penyuluhan tentang pengelolaan sampah organik dan non organik tidak hanya bermanfaat dalam mengurangi jumlah sampah dan pencemaran lingkungan, tetapi juga mendukung upaya pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Lalu kami juga mempunyai program kerja yaitu sosialisasi pengelolaan wisata yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam proses perencanaan, tetapi juga dalam pelaksanaan dan evaluasi program kerja.

Dengan demikian, masyarakat Desa Bengkak diharapkan dapat berperan aktif dalam menjaga dan memanfaatkan potensi wisata yang ada. Program kerja kami selanjutnya adalah pembuatan infrastruktur wisata bertujuan untuk memudahkan wisatawan ketika berkunjung. Jika jalan mudah untuk diakses maka wisatawan banyak yang datang dan memberikan peluang untuk para UMKM mendapatkan penghasilan. Dengan

menghadirkan contoh-contoh sukses dan terbaik, masyarakat dapat memperoleh pengalaman langsung, memahami langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan, dan terinspirasi untuk menerapkan strategi serupa dalam pengembangan wisata yang ada di desa mereka sendiri. Ini tidak hanya membantu mempercepat proses pembelajaran tetapi juga meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam pengembangan wisata secara berkelanjutan.

3.3 Pengaruh Pengembangan Wisata di Desa Bengkak terhadap Peningkatan Ekonomi

Pengembangan pariwisata di Desa Bengkak dengan memanfaatkan semua potensinya telah memberikan dampak ekonomi bagi penduduk setempat. Sosialisasi pengelolaan pariwisata, misalnya, bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada warga tentang pentingnya pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, terutama bagi mereka yang mengelola wisata di Desa Bengkak. Kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat membantu masyarakat dan pengelola wisata untuk mengembangkan destinasi yang disukai wisatawan yang berkunjung ke Banyuwangi. Selain itu meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya pengembangan tempat wisata seperti Pantai Mangrove, Pantai Kampe, dan Pulau Tabuhan tanpa mengabaikan lingkungan sekitarnya. Upaya ini juga bertujuan untuk menyatukan warga dalam mendukung dan menjaga keberlanjutan desa wisata serta kesadaran akan lingkungan.

Diharapkan bahwa seiring berjalannya waktu, pengembangan Pantai Kampe akan mengalami kemajuan sesuai harapan masyarakat sehingga dapat berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat lokal dengan menciptakan lapangan kerja di sektor pariwisata. Seperti yang diketahui, sebelumnya Pantai Kampe

telah mengalami memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat melalui jumlah wisatawan yang menggunakan jalur penyeberangan harian dari Pantai Kampe menuju Pulau Tabuhan. Dimana menurut informasi yang kami dapatkan, jumlah kapal yang digunakan wisatawan melakukan penyebrangan menuju Pulau Tabuhan melalui Pantai Kampe bisa mencapai 15 kapal per hari dengan tarif per kapal sebesar Rp450.000, maka total pendapatan yang didapatkan per hari dapat mencapai sekitar Rp6.750.000 per hari. Dapat dilihat dari hal tersebut, jika Pantai Kampe tetap dapat dikelola dengan konsisten serta masyarakat sekitar juga ikut menjaganya, bukan hal yang mustahil perekonomian masyarakat lokal juga ikut meningkat.

Begitu pun dengan Pantai Mangrove yang dimana sebelumnya juga ramai dikunjungi wisatawan karena tidak mampu bertahan disebabkan oleh Pandemi Covid-19, dapat disimpulkan dari hal tersebut Pantai Mangrove belum dapat bangkit kembali karena minimnya kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan wisata yang baik. Namun, jika dilihat Pantai Mangrove memiliki banyak potensi yang dapat dijadikan destinasi wisata yang menarik, salah satunya yaitu wisata edukasi mengenai pembuatan kopi dan teh dari Pohon Mangrove. Dengan adanya wisata edukasi yang mempunyai ciri khas tentunya akan menarik wisatawan untuk berkunjung sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Di sisi lain, Pulau Tabuhan tetap ramai dengan pengunjung karena pesona alamnya, pantai pasir putih yang indah, terumbu karang yang menakjubkan yang cocok untuk snorkeling dan diving, serta pemandangan matahari terbit dan terbenam yang indah. Sebelumnya akses menuju pulau tabuhan terdapat empat titik yaitu Pantai Mangrove, Pantai kampe, Bangsring Underwater, dan Grand Watu Dodol. Namun Pantai Mangrove dan Pantai

Kampe saat ini sedang sepi pengunjung, akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi jumlah wisatawan Pulau Tabuhan karena pengelolaan wisatanya lebih baik sebagai contoh ketika wisatawan melakukan penyebrangan ke pulau tabuhan melalui Grand Watu Dodol dan Bangsring Underwater, pihak pengelola mampu memberikan kenyamanan berupa jaminan keselamatan wisatawan yang dijamin oleh asuransi yang telah bekerja sama dengan pengelola wisata.

Maka dari itu pengaruh ekonomi dari pengembangan desa wisata di Desa Bengkak terhadap masyarakat lokal akan terlihat salah satunya dengan adanya pengelolaan wisata yang baik sebagai contoh kebijakan pengaturan tiket masuk ke tempat wisata serta dukungan dari investor dan pemerintah setempat di sektor pariwisata. Hal ini diharapkan akan mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dari waktu ke waktu, dengan adanya lapangan kerja yang dapat meningkatkan pendapatan bulanan mereka. Kendala dalam proses pengembangan Desa Bengkak sebagai destinasi wisata meliputi kemampuan terbatas sumber daya manusia dalam pemasaran destinasi liburan secara profesional, serta tantangan infrastruktur yang harus diatasi untuk mencapai status Desa Bengkak sebagai desa wisata yang berkembang. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat lokal dalam menjaga wisata dapat juga dijadikan penghambat dalam proses pengembangan wisata di Desa Bengkak.

Kesimpulan

Maka dari itu untuk mengembangkan sebuah desa menjadi destinasi wisata, desa tersebut harus memiliki ciri khas yang menonjol agar dapat bersaing dan

menarik wisatawan. Desa Bengkak memiliki potensi wisata yang dapat berkembang, seperti pantai mangrove dan pantai Kampe, yang keduanya dapat menjadi akses terdekat ke pulau Tabuhan. Jika potensi ini dimaksimalkan dengan baik, tentu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Penulis melihat bahwa potensi terbesar Desa Bengkak adalah kedekatan pantai mangrove dan pantai Kampe sebagai jalur ke pulau Tabuhan. Namun, saat ini potensi tersebut tidak dikelola dengan baik, terbukti dari menurunnya jumlah pengunjung ke kedua pantai tersebut. Dahulu, pada masa jayanya, pantai ini bisa membawa wisatawan ke pulau Tabuhan dengan 15 kapal per hari, namun kini kondisi tersebut telah meredup.

Daftar Pustaka

- albi Anggito & Johan Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 Ed.). Cv Jejak.
- Any Ariany Noor & Dea Rizky Pratiwi. (2016). Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kampung Buyut Cipageran (Kabuci) Kota Cimahi. *Industrial Research, Workshop, And National Seminar Politeknik Negeri Bandung*.
- Budiyah, F. (2020a). Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Studi Kasus Di Desa Ketenger. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 182–190. <https://doi.org/10.32424/Jeba.V22i2.1594>
- Budiyah, F. (2020). Implikasi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Studi Kasus Di Desa Ketenger. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), Article 2. <https://doi.org/10.32424/Jeba.V22i2.1594>

- Chaerunissa, S. F., Yuniningsih, T., Soedarto, J. H., & Tembalang, S. H. (T.T.). *Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang*.
- Hamzah, F., & Hermawan, H. (2018). *Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal* (3). 5(3), Article 3.
- Hariyanto, O. I. B. (2016). *Destinasi Wisata Budaya Dan Religi Di Cirebon* (2). 2, Article 2.
- Hermawan, H. (2017). *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. <https://doi.org/10.31219/Osf.Io/Xhkwv>
- Indonesia Investments. (2016, Desember). *Industri Pariwisata Indonesia | Indonesia Investments*. <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/industri-sektor/pariwisata/item6051>
- Santoso, M. A. (2022). *Dampak Pengembangan Wisata Danau Tangkas Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal*. 2(2).
- Setiawan, I. (T.T.). *Potensi Destinasi Wisata Di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi*. 1–6.
- Soewarni, I., Sari, N., Santosa, E. B., & Gai, A. M. (2019). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat Di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji – Kota Batu. *Jurnal Planoeath*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31764/Jpe.V4i2.874>
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). *Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ngawi*. 17
- Suranny, L. E. (2020). Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 49–62. <https://doi.org/10.32630/Sukowati.V5i1.212>
- Sutrisno, S., & Achmad, Y. (2021). Pembentukan Dan Penguatan Kelembagaan Pokdarwis Desa Wisata Surya Buana. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/Ppm.33.332>